

**PENERAPAN PASCA PANEN JAGUNG HIBRIDA
YANG DILAKUKAN OLEH PETANI DI DESA
BALANG BARU KECAMATAN
TAROWANG JENEPONTO**

OLEH :

**SAIFUL ANWAR
1059600644 10**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**PENERAPAN PASCA PANEN JAGUNG HIBRIDA YANG
DILAKUKAN OLEH PETANI DI DESA BALANG BARU
KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**

**SAIFUL ANWAR
1059600644 10**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Petanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penerapan Pasca Panen Jagung Hibrida Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Nama : Saiful Anwar

Nim : 1059600644 10

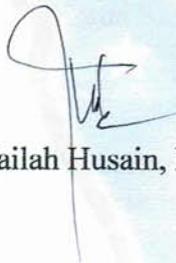
Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

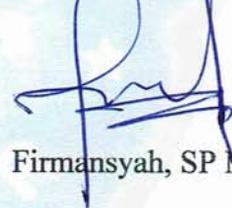
Telah diperiksa dan disetujui
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Ir. Nailah Husain, M.Si

Pembimbing II



Firmansyah, SP M.Si

Diketahui Oleh

Dekan



Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua Program Studi



Amruddin, S.Pt, M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Penerapan Pasca Panen Jagung Hibrida yang Dilakukan Oleh Petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Nama : Syaiful Anwar

Nim : 1059600644 10

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

Tim Penguji

1. Ir. Nailah Husain, M.Si
(Ketua Sidang)

(.....)

2. Firmansyah, SP,M.Si
(Sekretaris)

(.....)

3. Ir. Saleh Molla, M.M
(Anggota)

(.....)

4. Asriyanti Syarif, S.P,M.Si
(Anggota)

(.....)

Tanggal Lulus : Oktober 2015

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENERAPAN PASCA PANEN JAGUNG HIBRIDA YANG DILAKUKAN
OLEH PETANI DI DESA BALANG BARU KECAMATAN TAROWANG
KABUPATEN JENEPONTO**

adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Oktober 2015

ABSTRAK

Saiful Anwar, 1059600644 10. Penerapan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, dibawah bimbingan oleh NAILAH HUSAIN dan FIRMANSYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pasca panen jagung hibrida yang dilakukan oleh petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2015. Lokasi penelitian dilaksanakan di di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung yang membudidayakan jagung hibrida berjumlah 350 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sederhana (Simple Random Sampling), dimana dari total populasi diambil sebanyak 10%, sehingga jumlah petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pasca panen jagung yang dilakukan petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, dimana pemipilan yang dilakukan petani diterapkan responden sebagai upaya untuk menghindari kerusakan dan menjaga kualitas produksi jagung. Proses pengeringan yang dilakukan petani dalam melakukan pengeringan jagung dapat dilakukan dengan cara yaitu dikeringkan secara alami. Proses penyimpanan yang dilakukan petani dalam kegiatan pengemasan dilakukan oleh petani jagung dimana telah memperhatikan kemasan yang dipakai agar terhindar gangguan yang dapat merusak proses penyimpanan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur tiada henti hentinya kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menganugrahkan berbagai nikmat kepada kami di dalam dunia ini, baik berupa nikmat kesehatan, kesempatan, dan tentunya nikmat umur yang panjang, sehingga dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Pasca Panen Jagung Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto “ dapat terselesaikan dengan baik. Salam dan salawat senantiasa tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir, yang telah membawa umatnya pada kehidupan yang diterangi ilmu pengetahuan .

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku dekan fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf.
2. Bapak Amruddin, S.Pt, M.Si, selaku ketua Program Studi Agribisnis pertanian, Fakultas Pertanian , Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Ir. Nailah Husain, M.Si dan Bapak Firmansyah, SP, M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu bagi penulis dalam membimbing dan memberi masukan serta arahan kepada penulis.

4. Bapak, ibu penguji yang memberikan masukan dan keritikan pada saat ujian skripsi.
5. Seluruh dosen, staf dan pegawai di lingkungan jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, administrasi dan penyusunan skripsi.
6. Terkhusus buat Ayahnda dan Ibunda tersayang yang banyak memberikan doa, dorongan, perhatian dan kasih sayangnya dengan tulus selama ini untuk segera menyelesaikan studi.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak sempat disebutkan.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca utamanya bagi penulis. Amin

Makassar, Oktober 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Komoditi Jagung	5
2.2. Peluang Peningkatan Produksi Jagung.....	6
2.3. Penerapan Pasca Panen Komoditi Jagung	9
2.4. Kerangka Pikir	13
III. METODE PENELITIAN	14
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	14
3.3. Teknik Pengumpulan Data	14
3.4. Analisis Data.....	15

3.5. Definisi Operasional	16
IV KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	17
4.1 Letak Geografis dan Tofografis.....	17
4.2 Keadaan Tanah dan Iklim.....	17
4.3 Pola Penggunaan Lahan	18
4.4 Keadaan Penduduk	19
4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	22
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
5.1 Identitas Responden	25
5.2 Penerapan Pascapanen Jagung.....	30
VI KESIMPULAN DAN SARAN	37
6.1 Kesimpulan	37
6.2 Saran	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Penggunaan Areal Lahan Pertanian di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	18
2.	Penyebaran Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	19
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	20
4.	Klasifikasi Penduduk Menurut Bidang Jenis Mata Pencaharian di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	22
5.	Sarana dan Prasarana Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	23
6.	Deskripsi Usia Petani Responden di Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	25
7.	Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	26
8.	Deskripsi Luas Lahan Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	27
9.	Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	28
10.	Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.....	29
11.	Penerapan Pasca Panen Jagung yang dilakukan Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	31

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian.	19

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Identitas Responden Penelitian	40
2.	Kuesioner Penelitian	41
3.	Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pemipilan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto	45
4.	Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pengeringan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto	46
5.	Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pengemasan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto	47
6.	Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Penyimpanan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan bahan pangan yang penting di samping beras dan bahan pangan lainnya, bahkan pada beberapa tempat di Indonesia masih merupakan bahan makanan pokok. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan pangan, jagung juga perlu ditingkatkan produksinya. Perkembangan produksi jagung di Indonesia cenderung masih rendah dibanding dengan tingkat kebutuhan (Anonim, 2011).

Jagung merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan olahan jagung juga sangat dibutuhkan di perindustrian pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus menjadikan kondisi tersebut sebagai titik tolak atau momentum untuk melakukan introspeksi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan produksi pangan yang diarahkan untuk memperbaiki tingkat hidup petani, memperluas lapangan kerja dan menjamin ketersediaan pangan untuk masyarakat pada tingkat harga yang layak baik bagi petani maupun konsumen. Dengan memperhatikan keadaan dan luas lahan serta kondisi lingkungan (kesesuaian agroklimat) disebagian besar wilayah Indonesia, impor jagung sebetulnya masih bisa ditekan sekecil-kecilnya, apabila ada upaya dari pemerintah dapat mendorong petani untuk memanfaatkan lahannya dengan baik (Anonim, 2007).

Data Departemen Pertanian Tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah produksi jagung Indonesia sebesar 8.2245.902 ton sedangkan tingkat kebutuhan 8.843.592 ton, sehingga defisit kebutuhan jagung Nasional sebesar 969.145 ton dipenuhi dengan impor (Anonim, 2014)

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jagung adalah dengan cara meningkatkan kualitas hasil produksi yang merupakan salah satu syarat mutlak dalam pengembangan agribisnis jagung. Hal ini disebabkan oleh masih kecilnya tingkat adopsi teknologi pasca panen yang dilakukan petani yang lebih menekankan pada aspek produktivitas kerja seperti nampak yang lebih mengutamakan kapasitas daripada mutu hasil (Suriatna, 2009). Sementara itu perhatian pedagang pengumpul dan industri pakan masih belum cukup sebagai pendorong penerapan teknologi pasca panen jagung yang lebih maju.

Penanganan pasca panen jagung yang tepat dan sesuai anjuran meliputi 4 (empat) proses penanganan yaitu proses pemipilan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Penanganan pasca panen yang baik sesuai anjuran diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan mutu dan harga jagung, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Kegiatan pascapanen merupakan bagian integral dari pengembangan agribisnis jagung, yang dimulai dari aspek produksi bahan mentah sampai pemasaran produk akhir. Peran kegiatan pascapanen menjadi sangat penting, karena merupakan salah satu sub-sistem agribisnis yang mempunyai peluang besar dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk agribisnis (Hadriana, 2010).

Pasca panen hasil pertanian adalah tahapan kegiatan yang dimulai dari pemungutan hasil sampai siap untuk dipasarkan (Anonim, 2011). Sementara itu penerapan adalah kecenderungan petani untuk melakukan atau menerapkan teknologi sesuai dengan perkembangannya (Anonim, 2012).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah lahan pertanian yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki luas lahan pertanian jagung 29.339 hektar (tahun 2013), dengan jumlah produktivitas 173.699 ton. Namun mengalami penurunan panen bila dibandingkan tahun 2009, dengan tingkat produksi 60.656 ton per hektar (2012) sedangkan pada tahun 2013 hanya 59.078 ton per hektar (Anonim, 2014).

Sejalan dengan kondisi tersebut, maka sebagian petani di khususnya di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto mengembangkan jagung dengan penerapan teknologi pasca panen dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, meskipun petani dalam menerapkan hal tersebut masih rendah, namun secara umum penerapan pasca panen mampu memberikan hasil produksi yang berkualitas dan mempunyai nilai tukar yang lebih baik. Berdasarkan kondisi dilapangan penanganan pasca panen jagung hingga saat ini umumnya masih ditangani secara tradisional dan relatif tertinggal yang ditandai oleh penggunaan peralatan mesin pasca panen yang sederhana dan kurang optimal. Hal ini menyebabkan kehilangan hasil masih sangat tinggi, mutu hasil masih rendah dan sangat bervariasi. Di samping itu pengetahuan, dan ketrampilan petani dalam penanganan pascapanen jagung belum optimal. Hal ini

disebabkan kurangnya bimbingan teknis dan manajemen usaha dilakukan setelah jagung dipanen oleh petani

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul penelitian tentang “Penerapan Pasca Panen Komoditi Jagung di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang akan dikaji lebih lanjut adalah bagaimana penerapan pasca panen jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pasca panen jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Sedangkan kegunaannya adalah

- a) Sebagai informasi bagi pengambil kebijakan dalam mengevaluasi pasca panen yang efektif dan efisien sebagai rangkaian upaya meningkatkan taraf hidup petani khususnya petani jagung
- b) Bahan pertimbangan bagi petani dalam usaha menerapkan teknologi pasca panen jagung untuk meningkatkan produksi dan pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditi Jagung Hibrida

Tanaman jagung merupakan bahan makanan pokok yang menduduki urutan ketiga didunia setelah gandum dan padi, sedangkan di Indonesia menempati urutan kedua setelah padi. Hal tersebut disebabkan jagung memiliki kalori yang hampir sama dengan kalori yang terkandung pada padi. Beras jagung mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi antara lain : karbohidrat, protein, lemak, serat, magnesium, sodium, fosfor dan sebagainya (Rukmana, 2009).

Sasaran pengembangan usahatani jagung nasional, adalah swasembada jagung yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperluas lapangan kerja, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri serta mengurangi impor jagung. Hal tersebut akan tercapai apabila usahatani jagung diolah secara intensif dan komersial berpola agribisnis sehingga peluang ekspor komoditas tersebut cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan (Rukmana, 2009).

Panen jagung sebagian besar terjadi pada musim penghujan sehingga banyak timbul masalah dalam pengelolaan lepas panen yang meliputi serangkaian proses yang dimulai dari panen sampai terwujudnya berbagai bentuk komoditi dengan tingkat mutu yang dikehendaki konsumen. Dalam proses panen yang

penting adalah masalah waktu panen dan cara panen yang dapat mengakibatkan terjadinya kehilangan dan kerusakan.

Rukmana (2009), untuk memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri dan meningkatkan ekspor, maka upaya peningkatan produksi jagung harus dilakukan, Upaya ini akan lebih berhasil jika ada kerjasama terpadu antara pemerintah dan petani. Beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi jagung di antaranya adalah alih teknologi pasca panen

Varietas jagung terbagi menjadi golongan bersari bebas dan hibrida. Golongan bersari bebas diperoleh dengan seleksi masa yang panjang sehingga diperoleh varietas unggul yang diinginkan. Sementara itu, varietas hibrida diperoleh dengan menyilangkan dua atau lebih tetua yang memiliki sifat unggul. Penggunaan benih jagung biasanya akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, jagung hibrida mempunyai beberapa kelemahan dibandingkan varietas bersari bebas, yaitu harga benih lebih mahal, hanya dapat digunakan maksimal 2 kali turunan serta tersedia dalam jumlah terbatas (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.2 Peluang Peningkatan Produksi Jagung

Peningkatan produksi jagung masih memiliki peluang yang cukup besar (Anonim, 2011), antara lain :

1. Produktivitas rata-rata nasional yang dicapai sampai saat ini masih di bawah potensinya. Dalam 5 tahun terakhir, diketahui produktivitas jagung nasional meningkat yaitu rata-rata 4,78% dari 34,54 ku/ha pada tahun 2007 menjadi 42,10 ku/ha pada tahun 2011. Namun pencapaian tersebut masih dibawah

pontesi produktivitas dari varietas jagung yang ada. Berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) III BPS diketahui ada 2 propinsi dengan produktivitas 5,7 ton per hektar, 10 propinsi dengan produktivitas 4 – 5 ton/ha, 9 propinsi dengan produktivitas 2 – 3 ton/ha dan 3 propinsi dengan produktivitas di bawah 2 ton/ha. Jadi di semua propinsi terbuka kesempatan untuk meningkatkan produktivitas, dan untuk hal tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan penerapan budidaya.

2. Tanaman jagung relatif lebih sedikit hama dan penyakitnya. Resiko gagal panen akibat serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dalam usahatani jagung relatif kecil dan menarik minat petani dan investor untuk membudidayakannya
3. Swasta sudah banyak berperan aktif dalam pengembangan industri benih, teknologi budidaya dan pemasaran hasil. Pada saat ini sudah banyak swasta produsen benih yang secara aktif melakukan sosialisasi budidaya jagung kepada petani melalui demplot, demfarm serta pengawalan dan pendampingan oleh penyuluh profesional dari masing-masing produsen benih. Selain itu, beberapa perusahaan menampung hasil produksi petani melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani, sehingga peran pemerintah menjadi lebih ringan
4. Tersedia paket teknologi yang mudah diadopsi oleh petani, karena cukup sederhana. Budidaya jagung tidak memerlukan pengamatan yang intensif, pengolahan tanah yang lama dan tidak memerlukan biaya yang besar, tidak memerlukan banyak air, dapat ditumpangsarikan dengan komoditas lainnya seperti kacang tanah, kedelai, tanaman tahunan kehutanan dan perkebunan.

Dengan kondisi tersebut, maka petani dengan bimbingan penyuluh atau dengan bimbingan sesama petani mudah mengadopsi teknologi secara baik.

5. Harga relatif menguntungkan dengan meningkatkan kebutuhan jagung setiap tahun. Pengalaman empirik menggambarkan pada tahun 2004 harga jagung sekitar Rp. 1700/kg, menjadi Rp. 3000/kg pada tahun 2010.
6. Banyaknya dukungan dari pemerintah daerah (propinsi, kabupaten/kota) dalam pengembangan jagung. Dengan era otonomi daerah dengan potensi pertanian yang besar, telah banyak mendukung pengembangan sub sektor tanaman pangan termasuk jagung.
7. Masih terbuka peluang perluasan areal di lahan-lahan perhutani, kehutanan, perkebunan dan lahan kering lainnya, serta pemanfaatan lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (bero).

Swasembada jagung yang telah kita capai pada tahun 2008 dan 2009 akan terus dipertahankan dan ditingkatkan guna memantapkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan mendukung ketahanan pangan menuju kemandirian pangan nasional dan memanfaatkan peluang ekspor. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pertanaman jagung hibrida dan komposit produksi tinggi akan terus diperluas, sedangkan varietas lokal yang cocok untuk konsumsi pangan lokal terus dipertahankan dalam jumlah yang cukup, dengan ditingkatkan mutu dan produktivitasnya, peran swasta terus diperbesar dalam rangka peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani jagung (Anonim, 2011).

2.3 Penerapan Pasca Panen Jagung

Strategi pembangunan pertanian pada periode sebelumnya lebih banyak diarahkan pada usaha meningkatkan produksi pertanian khususnya komoditi jagung. Upaya peningkatan produktivitas dan produksi jagung belum menunjukkan keberhasilan pembangunan pertanian seutuhnya, terutama dalam peningkatan kualitas hidup petani. Peningkatan produktivitas jagung belum menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan petani, selama petani jagung hanya mampu menjual hasil panennya dalam bentuk bahan mentah. Pemasaran hasil dalam bentuk bahan mentah, memiliki beberapa kelemahan diantaranya: nilai tambahnya rendah, mudah rusak, daya simpan terbatas, dan konsistensi mutu sulit dijamin. Selain itu, penanganan hasil panen juga masih lemah dengan tingginya tingkat kehilangan hasil panen (Ginting, 2006).

Pengelolaan pasca panen adalah tingkatan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau dapat diolah lebih lanjut melalui kegiatan industri. Pengelolaan pasca panen hasil pertanian, meliputi kegiatan perlakuan dan pengelolaan yang langsung dilakukan terhadap hasil pertanian, kegiatan pasca panen penting artinya karena sifat produk pertanian pada umumnya memerlukan penanganan mutu agar dapat bertahan lebih lama dan daya guna ditingkatkan (Anonim, 2011).

Teknik pasca panen sangat penting untuk diketahui dan diterapkan petani agar mutu hasil yang diperoleh lebih baik dan penyusutan hasil yang terjadi dapat diperkecil sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Hal ini disebabkan karena dengan penanganan pasca panen yang tepat, akan diperoleh hasil produksi jagung sesuai standar mutu nasional yang antara lain meliputi

standar mutu fisik seperti keseragaman biji dan standar kadar air yang rendah. (Anonim, 2012).

Tahap pasca panen jagung terdiri dari pemipilan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan (Purwanto, 2009) sebagai berikut :

a. Pemipilan

Setelah dipetik, biasanya dilakukan proses lanjutan pada jagung yang merupakan serangkaian pekerjaan yang berkaitan hingga produk siap di simpan atau di pasarkan. Proses tersebut diantaranya adalah pengupasan dan pemipilan.

Pengupasan dilakukan untuk menurunkan kadar air di dalam tongkol dan kelembaban di sekitar biji tidak mengakibatkan kerusakan biji atau tumbuhnya cendawan. Pengupasan dapat memudahkan atau memperingan pengangkutan selama proses pengeringan. Setelah dikupas, dilakukan pemipilan untuk memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Proses pemipilan jagung biasanya dilakukan setelah jagung bersama tongkolnya atau klobotnya dikeringkan selama 48 jam atau kadar airnya berkurang yang bertujuan untuk menghindari kerusakan mutu jagung akibat pemipilan. Sedangkan bagi masyarakat pedesaan, umumnya melakukan pemipilan jika biji jagung sudah dapat lepas dari tongkolnya dengan cara menekan biji jagung dengan tangan, jika terasa keras dan mudah lepas, maka jagung siap untuk dipipil.

b. Pengeringan

Setelah pemipilan, biji jagung dijemur sampai kering. Pengeringan jagung dapat dilakukan secara alami atau buatan. Secara alami (tradisional), jagung dijemur di bawah sinar matahari sehingga kadar airnya berkisar 14%. Biasanya

penjemuran membutuhkan waktu 7 – 8 hari. Penjemuran dilakukan dengan alas anyaman bambu atau dengan cara jagung diikat, lalu digantung.

Teknologi pengeringan jagung selama ini masih dikerjakan secara tradisional. Panen jagung dilakukan secara manual (dipetik), kemudian jagung dipipil untuk merontokkan biji jagung dari tongkolnya. Proses pemipilan umumnya sudah dilaksanakan dengan memanfaatkan alat pemipil, baik pemipil mekanis maupun bermotor. Pengeringan biji masih dilakukan dengan mengandalkan teknik penjemuran di bawah sinar matahari dengan beralaskan tikar atau terpal yang digelar di halaman rumah atau jalan desa. Sementara itu, penyimpanan jagung dilakukan dalam kapasitas gudang yang terbatas dengan teknik penyimpanan yang belum memadai dari sisi penjagaan mutu, keamanan maupun masa simpan (Sucherman, 2010).

Pengeringan secara buatan dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pengering. Dengan adanya mesin, dapat menghemat tenaga manusia, terutama pada musim hujan. Terdapat berbagai cara pengeringan buatan, tetapi prinsipnya sama yaitu untuk mengurangi kadar air di dalam biji dengan panas pengeringan sekitar 38⁰C-43⁰C sehingga kadar airnya turun. Mesin pengering dapat digunakan setiap saat dan dapat dilakukan pengaturan suhu sesuai dengan kadar air yang diinginkan (Ginting, 2006).

Pengeringan jagung dengan alat pengering dapat memperbaiki mutu jagung karena waktu pengeringan yang lebih singkat. Penggunaan alat pengering ini sebenarnya telah dikenal oleh sebagian pedagang jagung. Alat pengering yang telah dikenal tersebut adalah jenis pengering *Lister Dryer* dan *Flat Bed Dryer*.

Pengering tipe *flat bed* ini banyak digunakan perusahaan jagung untuk orientasi ekspor. Kemampuan menghasilkan biji dengan mutu yang baik belum cukup untuk menarik pembeli. Untuk pemenangan pasar, produksi jagung perlu memperhatikan adanya jaminan mutu. Oleh sebab itu dukungan penerapan sistem mutu dalam rangka ekspor jagung juga diperlukan (Ginting, 2006).

c. Pengemasan

Setelah terlepas dari tongkolnya, biji-biji jagung harus dipisahkan dari kotoran atau apa saja yang tidak dikehendaki. Tujuannya agar tidak menurunkan kualitas jagung. Tindakan ini juga sangat bermanfaat untuk menghindari atau menekan serangan jamur dan hama selama dalam penyimpanan.

Biasanya, biji yang dipilih seragam baik bentuk maupun ukurannya. Ada berbagai cara membersihkan atau memisahkan jagung dari campurann kotoran yaitu dengan mesin atau manual. Setelah biji bersih dari kotoran, dilakukan pengemasan sesuai tujuan pasar. Umumnya, kemasan yang digunakan berupa karung dengan berat antara 25-50 kg, sedangkan untuk eceran sebesar 1-5 kg.

d. Penyimpanan

Penyimpanan jagung dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tongkol kering atau biji kering. Petani di desa umumnya menyimpan jagung dalam bentuk tongkol kering di atas api dapur atau di tempat yang terkena sinar matahari, tetapi terlindung dari hujan dan hama tikus sebab dianggap lebih aman dan lebih tahan lama.

Dengan teknologi yang ada seperti di atas, maka pengembangan ekspor jagung ke pasar internasional memerlukan dukungan teknologi lebih memadai.

Aspek produksi merupakan faktor pertama yang menentukan keberhasilan ekspor. Produksi yang gagal jelas tidak memungkinkan keinginan untuk ekspor jagung. Di sisi lain, dukungan teknologi pascapanen juga sangat menentukan.

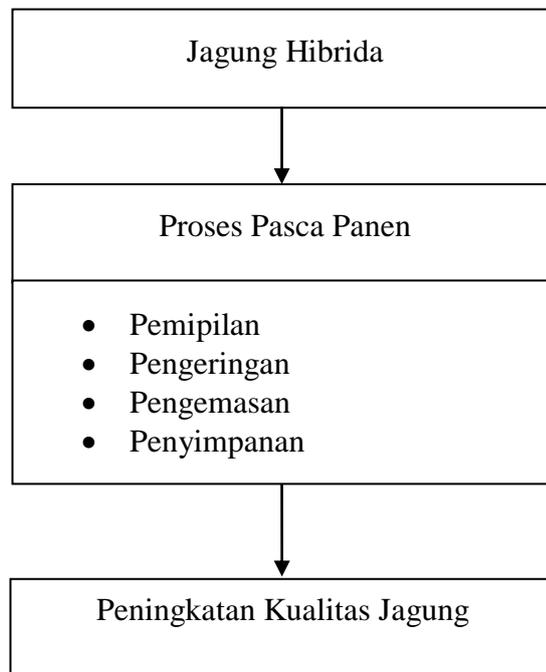
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Respon positif dari petani yang tergabung dalam kelembagaan kelompok tani telah terlihat sangat menerima dengan adanya varietas jagung hibrida yang ada di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto,. Respon ini bukan hanya dari kalangan petani dan PPL, tapi juga masyarakat bukan petani yang akhirnya menumbuhkan minat menanam dengan menggunakan benih yang telah didemplotkan. Melihat dari respon petani dan masyarakat yang ada di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, menunjukkan bahwa keberadaan benih jagung hibrida sangat penting untuk dikembangkan dan dibudidayakan .

Jagung hibrida adalah jagung yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat-sifat individunya *Heterozygot* dan *Homogen*. Tanaman jagung hibrida dikembangkan karena mempunyai mutu yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil produksi. Penerapan teknologi pasca panen yang meliputi (1) pemipilan, (2) pengeringan, (3) pengemasan dan, (4) penyimpanan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas produksi jagung, sehingga kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi pasca panen jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang

Kabupaten Jeneponto yang disajikan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut

:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penerapan Pasca Panen Jagung Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai Oktober sampai Desember 2014. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung yang membudidayakan jagung hibrida berjumlah 352 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana dari total populasi diambil sebanyak 10%, sehingga jumlah petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani jagung hibrida. Data sekunder diperoleh dari Desa Balang baruberupa data monografi wilayah, jumlah poetensi penggunaan lahan, potensi sumberdaya manusia serta keadaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan pasca panen jagung, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas jagung hibrida Kabupaten Jeneponto lima tahun terakhir, Kantor Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultua Kabupaten Jeneponto berupa data-data faktor pendukung penerapan pasca panen jagung serta Instansi

yang terkait dengan penelitian ini dalam hal ini Balai Penyuluhan Pertanian berupa data-data yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan tentang pasca panen jagung.

3.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dikategorikan secara tabulasi untuk selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data untuk menjawab hipotesis pertama adalah analisa pengukuran terhadap indikator pengamatan dengan menggunakan “*Rating Scale*” atau skala nilai (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1999), dengan ketentuan : nilai 3 jika jawaban pertanyaan adalah poin (a), nilai 2 jika jawaban pertanyaan poin (b) dan nilai 1 jika jawaban pertanyaan poin(c).

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif. Dengan bantuan tabel silang, proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Adapun tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar respon petani dalam pengembangan tanaman jagung hibrida dan teknologi budidaya yang diterapkan dalam meningkatkan produksi jagung yang ada di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto,

Cara penggolongan tingkat respon petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dan digunakan interval dengan rumus (Arikunto,2005).

Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Rendah; 1,00 –1,66
2. Sedang : 1,67 –2, 33
3. Tinggi : 2,34 –3,00

3.5 Defenisi Operasional

Untuk menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini maka dibuat batasan operasional yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan adalah penggunaan cara/tekonogi pada suatu daerah/wilayah sesuai dengan anjuran yang sudah ditentukan.
2. Pasca panen adalah tahapan kegiatan yang dimulai dari pemungutan hasil produksi jagung sampai siap untuk dipasarkan.
3. Komoditi adalah jenis usahatani yang dikembangkan atau diusahakan dalam suatu areal pertanaman di suatu daerah.
4. Pemipilan adalah pemisahan biji jagung dari tongkol jagung tersebut
5. Pengeringan adalah mengurangi kadar air pada jagung yang sudah dipanen dengan alat pengering dan jemur.
6. Pengemasan adalah jagung yang sudah dikeringkan dimasukkan ke dalam karung goni.
7. Penyimpanan adalah jagung yang sudah dikemas disimpan pada tempat atau gudang.
8. Petani Jagung adalah orang yang terlibat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan usahatani jagung.
9. Luas lahan garapan adalah areal yang digarap atau dikerjakan oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatani jagung dalam satuan hektar.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis

Secara geografis Desa Balang Baru merupakan bagian dari Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Sebuah kabupaten yang terletak antara $5^{\circ}23'12''$ – $5^{\circ}42'1,2''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}29'12''$ – $119^{\circ}56'44,9''$ Bujur Timur.

Desa Balang Baru atau sering salah satu desa yang terletak di belahan Selatan Kecamatan Tarowang. Secara geografis desa ini berbatasan dengan beberapa desa tetangga yang secara rinci diuraikan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Bonto Ujung dan Desa Balang Baru
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bonto Ujung
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Balang Baru

Secara geografis, Desa Balang Baru terbagi dalam empat wilayah yang sebut dengan istilah Dusun. Keempat dusun tersebut antara lain, Dusun Balang Loe, Dusun Kampung Beru, Dusun Bontoa dan Dusun Kassi-Kassi.

Desa Balang Baru sebagai salah satu desa yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tarowang memiliki luas sekitar $2,50 \text{ km}^2$. Jika dipersentasikan, luas wilayah desa ini adalah 3,39 % dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Tarowang yang berkisar $40,68 \text{ km}^2$

4.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Berdasarkan data hasil analisis tanah yang didukung oleh peta jenis tanah yang diperoleh di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Tarowang termasuk Desa Balang Baru didominasi oleh jenis tanah Mediteran dan Podsolik Merah Kuning dengan tingkat keasaman tanah (pH) 5,0 – 7,0)

Sedangkan berdasarkan klasifikasi iklim, secara umum wilayah Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono dipegaruhi oleh tipe iklim A berdasarkan klasifikasi Oldemen, dimana jumlah bulan basah 9 bulan/tahun, dan bulan kering 2 bulan/tahun, dan rata-rata curah hujan 2550 mm/tahun (Anonim, 2011).

4.3 Pola Penggunaan Lahan

Keadaan penggunaan areal lahan pertanian di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Areal Lahan Pertanian di Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Areal (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	37,45	2,46
2.	Pekarangan/Perumahan	82,45	5,41
3.	Tegalan/Kebun	1.321,15	86,63
	Jumlah	1.525,0	100

Sumber : Desa Balang Baru, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa pola penggunaan lahan pertanian di Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono didominasi oleh lahan

tegalah/kebun, yakni sebesar 86,63% dari luas wilayah yang ada, kemudian lahan pekarangan/perumahan sebesar 5,41% dan lahan sawah 2,46 %. Sehingga berdasarkan gambaran tersebut maka wilayah penelitian ini merupakan salah satu wilayah sentra jagung khususnya varietas hibrida yang berdasarkan keterangan penyuluh pertanian dan petani setempat bahwa potensi pengembangannya banyak dilakukan di lahan kering yakni tegalan/kebun.

4.4 Keadaan Penduduk

4.1.1 Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

. Berdasarkan data dari pemerintah desa tercatat jumlah penduduk di Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto sebanyak 4.755 jiwa, terdiri atas 2.140 jiwa laki-laki (45,00%), dan 2.615 jiwa perempuan (55,00%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.876 kk. Penyebaran penduduk berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebaran Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Total	
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	0 – 9	262	295	557	11,71
2	10 – 19	315	342	657	13,82
3	20 – 29	350	395	745	15,67
4	30 – 39	276	376	652	13,71
5	40 – 49	405	415	820	17,25
6	50 – 59	375	513	888	18,68
7	>60	157	279	436	9,17
	Jumlah	2.140	2.615	4.755	100

Sumber : Monografi Desa Balang Baru, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase terbesar adalah penduduk dengan golongan umur 50 – 59 tahun yakni sebesar 18,68%, kemudian penduduk dengan golongan umur 40 – 49 tahun sebesar 17,25 tahun dan disusul oleh penduduk dengan golongan umur 20 -29 tahun sebesar 15,67%. Realita Ini berarti, bahwa penduduk di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto merupakan penduduk dengan golongan usia yang relatif produktif, dan diperkirakan dapat mempercepat proses adopsi khususnya dalam upaya penanganan pascapanen komoditi jagung.

4.1.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pembangunan, karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi segala aktivitas kehidupan baik yang sifatnya pribadi maupun yang umum. Jumlah penduduk Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	1.585	33,33
2	SD	957	20,13
3	SLTP	1.426	29,98
4	SLTA	713	14,99
5	Perguruan Tinggi	74	1,56
	Jumlah	4.755	100,00

Sumber : Monografi Desa Balang Baru, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk tamat Sekolah Menengah Pertama merupakan tingkat pendidikan dengan persentase yang paling besar (29,98%) dan tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan persentase yang paling kecil (1,56%). Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk masih tergolong cukup tinggi, yang merupakan potensi pendukung Sumber Daya Manusia dalam pengembangan komoditi pertanian khususnya jagung melalui penanganan pasca panen sesuai anjuran teknologi

4.1.3 Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber daya manusia memegang peranan yang penting bagi perkembangan setiap wilayah. Pentingnya sumber daya manusia karena manusia selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan, utamanya di bidang pertanian, mereka bertindak selaku perencana, pelaku sekaligus terwujudnya tujuan pembangunan suatu daerah.

Mata pencaharian penduduk sangat menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat, karena jenis mata pencaharian berhubungan langsung dengan sumber pendapatan masyarakat.

Mata pencaharian penduduk di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang pertanian, di samping itu penduduk yang lain bekerja dalam perdagangan, pengusaha dan pegawai negeri sipil. Untuk lebih jelasnya klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Penduduk Menurut Bidang Jenis Mata Pencaharian di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.876	87,01
2	Buruh Tani	135	6,26
3	Pedagang	35	1,62
4	Pertukangan/Bengkel	56	2,59
5	PNS/TNI	56	2,59
	Jumlah	2.156	100,00

Sumber : Monografi Desa Balang Baru, 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani yaitu sebanyak 1.876 jiwa atau 87,01%, Ini berarti bahwa kehidupan penduduk didominasi oleh pertanian. Jenis mata pencaharian petani dalam Tabel 4 menurut keterangan penyuluh pertanian adalah semua penduduk yang mengelola kegiatan usahatani baik lahan sawah maupun lahan kering. Dan diantara jumlah tersebut, diketahui bahwa penduduk yang mengembangkan usahatani jagung hibrida di wilayah penelitian sebanyak 345 orang. Potensi penduduk dengan jenis mata pencaharian sebagai petani merupakan kekuatan dalam usaha pengembangan usahatani jagung yang berhubungan dengan aspek penerapan teknologi khususnya dalam penanganan pasca panen.

4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju tingkat sarana. Aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah

tersebut, oleh karena itu sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan dalam bidang pembangunan.

Sarana dan prasarana pendukung proses kehidupan masyarakat di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto terdiri dari sarana dan prasarana kelembagaan umum dan sub sektor tanaman pangan seperti pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kelembagaan Umum a. Kantor Desa b. Pustu c. Mesjid d. Pasar e. Koperasi f. LKMD g. BPD h. Kantor Danramil i. SD j. SLTP	1 1 4 1 1 1 1 1 5 1
2	SubSektor Tanaman Pangan a. Penggilingan padi b. Hand Taktor c. Power Thresher d. Cangkul e. Terpal	5 2 3 37 20
3	Sarana Pendukung Teknologi Pasca Panen Jagung : a. Mesin pemipil jagung (Crown Sheler) b. Mesin penggiling jagung c. Mesin pengering jagung pipil (drayer)	4 10 2

Sumber : Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Desa Balang Baru, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam upaya mendukung penerapan teknologi pasca panen jagung di wilayah penelitian, tersedia sarana teknologi pasca panen dalam jumlah yang cukup.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden dalam penerapan pasca panen jagung di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto meliputi keadaan usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani, yang dipaparkan sebagai berikut :

5.1.1 Usia

Usia petani merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kemampuan petani terhadap penerapan teknologi khususnya proses penanganan pasca panen jagung. Keadaan usia petani responden di wilayah penelitian terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Usia Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Usia Petani (tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	30 – 34	4	11,43
2	35 – 39	5	14,29
3	40 – 44	7	20,00
4	45 – 49	13	37,14
5	50 – 54	4	11,43
6	55 – 59	2	5,71
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase responden yang paling banyak yaitu pada golongan usia antara 45 – 49 tahun sebesar 37,14%, sedangkan yang paling rendah yaitu antara 55 – 59 tahun sebesar 5,71%. Secara umum responden

petani jagung di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto tergolong usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang berbeda-beda dalam menerapkan pasca panen jagung hibrida.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam masyarakat setempat ternyata ditegaskan dalam berbagai kebiasaan seperti tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman usaha akan dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja. Hal ini akan berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan yang akhirnya akan memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup petani dan keluarganya. Tingkat pendidikan responden dalam kegiatan penelitian dapat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	15	42,86
2	SMP	11	31,43
3	SMA	9	25,71
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah dengan jumlah responden tamat Sekolah Dasar sebesar 42,86%, sedangkan lainnya adalah tamat Sekolah Menengah Pertama sebesar 31,43%, dan Sekolah Menengah Atas sebesar 25,71%, sehingga kemungkinan akan berhubungan dengan kemampuan petani responden dalam menerapkan usahatani jagung

khususnya penanganan pasca panen jagung. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengambilan keputusan berusaha tani jagung hibrida.

5.1.3 Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh keluarga responden dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin luas lahan usahatani yang dikelola keluarga tersebut semakin tinggi status sosial ekonomi petani. Deskripsi luas lahan usahatani jagung responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Deskripsi Luas Lahan Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	0,35 – 0,66	12	34,29
2	0,67 – 0,98	7	20,00
3	0,99 – 1,30	4	11,43
4	1,31 – 1,62	5	14,29
5	1,63 – 1,94	1	2,86
6	1,95 – 2,26	6	17,14
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa luas usahatani jagung petani responden yang paling tinggi yaitu antara 0,35 – 0,66 ha sebanyak 12 orang (34,29%), sedangkan yang terendah yaitu antara 1,63 – 1,94 ha sebanyak 1 orang (2,86%). Ini menggambarkan bahwa penguasaan lahan khususnya pengembangan usaha budidaya jagung di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto tergolong cukup luas, sehingga dalam pengelolaan usahatani khususnya

jagung, perluasan dan pengembangan usaha melalui penerapan budidaya misalnya penanganan pasca panen sesuai anjuran, lebih berpeluang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi, dkk (1996) yang menyatakan bahwa luas lahan lebih dari 0,50 - 2,00 Ha merupakan luas lahan yang tergolong luas untuk pengembangan suatu usahatani jagung dan menjadi faktor pendorong petani untuk menerapkan

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Secara tidak langsung banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani. Di lain pihak besarnya jumlah keluarga adalah beban berat bagi petani dalam menghidupi keluarganya, namun di sisi lain merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga. Tabel 9 berikut menggambarkan jumlah tanggungan keluarga responden.

Tabel 9. Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	2 – 3	7	20,00
2	4 – 5	14	40,00
3	6 – 7	11	31,43
4	8 – 9	1	2,86
5	10 – 11	1	2,86
6	12 – 13	1	2,86
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa kisaran jumlah tanggungan keluarga responden yang paling banyak yaitu antara 4 – 5 orang sebanyak 14 orang

(40,00%). Sedangkan jumlah responden yang paling rendah yaitu antara 2 - 3 orang sebanyak 7 orang (20,00%). Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga responden tersebut, dapat dijadikan sebagai tenaga kerja dalam penanganan pasca panen. Apabila jumlah tanggungan keluarga tersebut berfungsi sebagai tenaga kerja produktif, maka memberikan kontribusi yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani responden tersebut.

5.1.5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani diukur lamanya petani responden dalam mengelola usahatani jagung. Pengalaman usahatani diukur dalam tahun sampai berakhirnya penelitian. Adapun pengalaman usahatani responden di dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	5 – 8	8	22,86
2	9 – 12	4	11,43
3	13 – 16	14	40,00
4	17 – 20	6	17,14
5	21 – 24	2	5,71
6	25 – 28	1	2,86
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 10 terlihat bahwa jumlah responden dengan pengalaman berusahatani terbesar yaitu antara 13 – 16 tahun sebanyak 14 orang (40,00%), sedangkan yang terkecil adalah antara 25 – 28 tahun sebanyak 1 orang (2,86%).

Hal ini menunjukkan umumnya responden berpengalaman dalam usahatani jagung. Pengalaman berusahatani terkait dengan tingkat keterampilan yang dimiliki petani responden dalam mengelola usahatannya

5.2 Penerapan Pasca Panen Jagung

Pasca panen adalah tahapan kegiatan sejak pemungutan hasil di lapangan sampai siap untuk dipasarkan, sedangkan penanganan pasca panen merupakan tindakan yang disiapkan atau dilakukan pada hasil pertanian agar hasil pertanian siap dan aman untuk dikonsumsi atau diolah lebih lanjut oleh industri.

Penanganan pasca panen jagung hibrida dilaksanakan dengan tujuan : untuk menghindari kerusakan hasil produksi, untuk meningkatkan mutu produksi, untuk menghindari kehilangan hasil karena susut tercecer di waktu panen dan untuk meningkatkan pendapatan petani pelaksana usahatani jagung.

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas produksi jagung adalah melalui penarepan teknologi pasca panen yang meliputi : (1) pemipilan, (2) pengeringan, (3) pengemasan dan, (4) penyimpanan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa penerapan teknologi pasca panen pada tananam jagung merupakan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas produksi yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Teknik penerapan pasca panen yang baik dan benar dalam hal ini berhubungan dengan keterampilan petani dalam melakukannya.

Secara keseluruhan hasil penelitian tentang tingkat penerapan teknologi pasca panen jagung yang dilakukan petani responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Penerapan Pemipilan dalam Pascapanen Jagung Hibrida di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Indikator Pemipilan	Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Tahu proses pemipilan	95	2,71	Tinggi
2	Darimana mengetahui pemipilan	76	2,17	Sedang
3	Kapan melakukan pemipilan	87	2,49	Tinggi
4	Cara menerapkan pemipilan	81	2,31	Sedang
5	Untuk apa melakukan penanganan pemipilan	78	2,23	Sedang

Sumber : Data Primer diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa tahu tentang proses pemipilan jagung hibrida yang baik dan benar berada kategori tinggi (2,71), dimana rata-rata petani telah mengetahui pemipilan dengan baik benar, baik melalui dengan cara tradisional atau modern yaitu pemisahan tongkol jagung dari bijinya, sehingga jagung hibrida dipipil oleh petani berdasarkan informasi dari media cetak/elektronik. Kemudian tingkat pengetahuan responden yang umumnya sangat tahu tentang penanganan pasca panen pemipilan melalui media penyuluhan pertanian. Proses pemipilan dengan menggunakan alat mesin pemipil jagung diakui responden dilakukan untuk meminimalkan tingkat kerusakan biji jagung dibandingkan dengan cara manual. Selain itu penanganan pasca panen pemipilan sistem mekanisasi dapat mengifisienkan waktu proses pemipilan. Darimana mengetahui proses pemipilan berada pada kategori sedang (2,17), dimana dimana penerapan pasca panen jagung khususnya dalam proses pemipilan umumnya diketahui oleh responden melalui media penyuluhan pertanian. Melakukan proses pemipilan berada pada kategori tinggi (2,49), dimana proses pemipilan umumnya dilakukan setelah jagung bersama tongkolnya dikeringkan selama 48 jam,

menggunakan mesin pemipil. Cara menerapkan pemipilan jagung hibrida berada pada kategori sedang (2,31), dimana menggunakan dengan cara manual atau menggunakan tangan dan alat-alat sederhana seperti pisau atau parang, yang pada dasarnya dapat merusak biji jagung dan menyebabkan kualitas produksi rendah, maka dalam upaya meningkatkan kualitas produksi jagung yang mereka hasilkan, umumnya beralih menggunakan alat pemipil mungil dan alat Crown Sheler. Untuk apa melakukan pemipilan berada pada kategori sedang (2,33), dimana penerapan pemipilan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai tingkat penerapan tinggi berarti bahwa proses ini diterapkan responden sebagai upaya untuk menghindari kerusakan dan menjaga kualitas produksi jagung.

Pada dasarnya “memipil” jagung hampir sama dengan proses perontokan gabah, yaitu memisahkan biji-biji dari tempat pelekatan. jagung melekat pada tongkolnya, maka antara biji dan tongkol perlu dipisahkan (Purwono dan Hartono, 2008)

Tabel 12. Penerapan Pengeringan dalam Pascapanen Jagung Hibrida di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto

No	Indikator Pengeringan	Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Tahu proses pengeringan	105	3,00	Tinggi
2	Darimana mengetahui pengeringan	79	2,26	Sedang
3	Kapan melakukan pengeringan	78	2,23	Sedang
4	Cara menerapkan pengeringan	68	1,94	Sedang
5	Untuk apa melakukan pengeringan	79	2,26	Sedang

Sumber : Data Primer diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa tahu tentang proses pengeringan jagung hibrida yang baik dan benar berada kategori tinggi (3,00),

dimana menurut petani pengeringan jagung hibrida dilakukan responden, dimana petani dalam melakukan pengeringan jagung dapat dilakukan dengan cara yaitu dikeringkan secara alami. Pengeringan jagung secara alami dilakukan dengan menggunakan panas dari sinar matahari atau perapian dapur. Darimana mengetahui proses pengeringan berada pada kategori sedang (2,26), dimana proses pengeringan informasi lebih beragam yang diperoleh petani, baik dari media penyuluhan dan media cetak/elektronik, sehingga petani dapat cepat mengetahui proses pengeringan jagung hibrida. Kapan melakukan proses pengeringan berada pada kategori sedang (2,33) dimana petani melakukan pengeringan 7 sampai 8 hari dengan melihat hasil pipilan jagung hibrida kelihatan sudah kering betul agar memiliki nilai jual yang baik. Cara menerapkan teknologi pengeringan jagung yang baik dan benar berada pada kategori sedang (1,94) dimana pengeringan jagung hibrida secara alami dilakukan dengan menggunakan panas dari sinar matahari atau perapian dapur. Penjemuran sampai jagung cukup kering untuk disimpan biasanya berlangsung kurang lebih selama 60 jam pada cuaca cerah. Umumnya pengeringan jagung tongkol dilaksanakan sampai kadar air mencapai 18-20%. Untuk apa melakukan pengeringan berada pada kategori sedang (2,26), dimana penanganan proses pengeringan yang sesuai anjuran teknis dilakukan untuk mendapatkan kadar air standar kadar air yang diinginkan konsumen. Penerapan proses pengeringan produksi jagung yang selama ini dilakukan responden secara tradisional mulai ditinggalkan oleh petani dan beralih pada penggunaan alat pengering *drayer* untuk mengatur kadar air yang

dikehendaki oleh konsumen. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu.

Tabel 13. Penerapan Pengemasan dalam Pascapanen Jagung Hibrida di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Indikator Pengemasan	Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Tahu proses pengemasan	90	2,57	Tinggi
2	Darimana mengetahui pengemasan	82	2,34	Tinggi
3	Kapan melakukan pengemasan	85	2,43	Tinggi
4	Cara menerapkan pengemasan	78	2,23	Sedang
5	Untuk apa melakukan pengemasan	76	2,17	Sedang

Sumber : Data Primer diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa tahu tentang proses pengemasan jagung hibrida yang baik dan benar berada kategori tinggi (2,57), dimana petani mengetahui pentingnya kemasan agar jagung hibrida yang dikemas tidak mudah rusak. Jenis kemasan sebaiknya berupa karung yang baru dan bersih, sedangkan proses pengemasan dilakukan sesuai tujuan pasar. Sebaiknya sebelum dikemas, biji jagung yang dipilih seragam baik bentuk maupun ukurannya. Darimana mengetahui proses pengemasan yang berada pada kategori tinggi (2,34) dimana petani mengetahui dari penyuluh pertanian yang memberikan contoh yang tepat dalam kemasan agar terhindar dari kerusakan dan kehilangan hasil, untuk itu petani dalam mengemas jagung hibrida betul-betul berdasarkan petunjuk teknis dari penyuluh pertanian. Kapan melakukan pengemasan berada pada kategori tinggi (2,43), dimana petani melakukan pengemasan apabila jagung benar-benar kering pada kadar air 14 % dan kemudian dikemas dalam karung yang bersih. Cara menerapkan kemasan berada pada kategori sedang (2,23) dimana seperti

proses penanganan pasca panen pemipilan dan pengeringan, dalam proses pengemasan juga diterapkan responden sesuai anjuran teknologi yang berarti bahwa umumnya responden tahu, mampu dan mampu menerapkan cara-cara pengemasan yang baik dan benar untuk memaksimalkan harga produksi yang dihasilkan. Untuk apa melakukan pengemasan berada pada kategori sedang (2,17), dimana hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa umumnya petani responden melakukan penerapan teknologi pengemasan jagung dengan menggunakan karung yang bersih dan terawat, sehingga jagung hibrida dalam karung dapat terjaga dan aman.

Tabel 14. Penerapan Penyimpanan dalam Pascapanen Jagung Hibrida di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

No	Indikator Penyimpanan	Skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Tahu proses penyimpanan	91	2,60	Tinggi
2	Darimana mengetahui penyimpanan	81	2,31	Sedang
3	Kapan melakukan penyimpanan	85	2,43	Tinggi
4	Cara menerapkan penyimpanan	80	2,29	Sedang
5	Untuk apa melakukan penyimpanan	85	2,43	Tinggi

Sumber : Data Primer diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa tahu tentang proses penyimpanan jagung hibrida yang baik dan benar berada kategori tinggi (2,60), dimana petani pada umumnya mengetahui penyimpanan, dimana untuk menyimpan jagung dalam bentuk tongkol kering di atas dapur atau di tempat yang terkena sinar matahari untuk mempertahankan kadar air. Namun seiring dengan perkembangan dan besarnya jumlah produksi jagung, maka alih teknologi penyimpanan dianjurkan untuk dilakukan dengan menyiapkan tempat atau gudang

yang sesuai dengan syarat-syarat yang dapat mempertahankan mutu produksi. Dari mana mengetahui penyimpanan berada pada kategori sedang (2,31), dimana petani memperoleh informasi dari penyuluh pertanian melalui media cetak/eletronik yang diberikan kepada petani jagung hibrida, agar petani mengetahui dengan penyimpan dengan tepat, dan biasanya petani menyimpan di gudang atau dibawah kolom rumah. Kapan melakukan penyimpanan berada pada kategori tinggi (2,43) dimana petani melakukan penyimpanan apabila pengemasan telah dilakukan dengan benar dan tepat agar tidak mudah rusak dan terhindar dari berbagai gangguan yang dapat merusak kualitas jagung. Cara menerapkan penyimpanan jagung hibrida berada pada kategori sedang (2,29), dimana penyimpanan jagung yang biasa dilakukan oleh para petani adalah dengan menyimpan jagung kering yang masih ditongkol. Jagung tongkol kering ini diletakkan di atas perapian atau disimpan di tempat yang kering, tidak terkena air hujan. Untuk apa melakukan penyimpanan berada pada kategori tinggi (2,43) dimana agar terhindar dari tikus yang mudah merusak kemasan yang telah disimpan. Selain menyimpan jagung yang masih melekat di tongkol, jagung juga disimpan dalam bentuk pipilan kering. Jagung tongkol kering lebih tahan disimpan dalam waktu lama dari pada jagung pipil kering.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa penerapan pasca panen jagung yang dilakukan petani di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, dimana pemipilan yang dilakukan petani diterapkan responden sebagai upaya untuk menghindari kerusakan dan menjaga kualitas produksi jagung. Proses pengeringan yang dilakukan petani dalam melakukan pengeringan jagung dapat dilakukan dengan cara yaitu dikeringkan secara alami. Proses pengeringan yang dilakukan petani dalam kegiatan pengemasan yang dilakukan oleh petani jagung telah memperhatikan kemasan yang dipakai. proses penyimpanan yang dilakukan responden berada pada kriteria tinggi, dimana hal ini menunjukkan bahwa petani dalam kegiatan penyimpanan melakukan dengan baik.

6.2 Saran

1. Penerapan teknologi pasca panen jagung di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto telah dilakukan sesuai anjuran, namun masih perlu ditingkatkan sehingga penanganan jagung tersebut lebih baik lagi dan membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
2. Perlu dukungan dari pihak pemerintah setempat untuk membantu dan mendorong petani dalam penanganan teknologi pasca panen komoditi jagung dengan membantu menyiapkan sarana dan prasarana seperti gudang untuk

penyimpanan,tempat pengeringan/penjemuran,mesin pengering yang lebih efisien,dan juga menambah mesin pemipil yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2007. Gerakan Optimalisasi jagung) Sulawesi Selatan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar
- Anonim, 2011. *Pengembangan Jagung Hibrida Pola Sekolah Lapang*. Penerbit Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bagian Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Pembinaan Tanaman Pangan Hortikultura Sul-Sel.
- _____, 2012 *Petunjuk Teknis Jagung*. Penerbit Pemanfaatan Sistem Kerja Keterkaitan Penelitian-Penyeluhan-Petani Nelayan Sulawesi Selatan.
- Anonim, 2014. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jeneponto*, Sulawesi Selatan.
- Ginting, E., 2006. *Strategi Penerapan Teknologi Pasca Panen Primer jagung Untuk Mendukung Penganmbangan Agribisnis Jagung di Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian . Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung
- Hadriana, 2010. *Pengaruh Modernisasi Pertanian Terhadap Partisipasi Perempuan Di Pedesaan: Suatu Tinjauan Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Sumatera Utara
- Purwono dan Hartono, 2008. *Penanganan Pascapanen Jagung*. Agromedia. Jakarta
- Purwono dan Purnamawati, Heni. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Purwanto, 2009. *Budidaya Peningkatan Produksi Jagung*. Puslitbangtan, Bogor
- Prahasta, A. 2009. *Agribisnis Jagung*. Penerbit CV. Pustaka Grafika. Bandung
- Rukmana, R., 2009. *Usahatani Jagung*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sucherman, 2010. *Memberdayakan masyarakat Tani Menuju Pertanian Tangguh*. Sinar Tani : Edisi 27 Oktober 2002.
- Suriatna Sumardi, 2009. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Melton Putra, Jakarta

Lampiran 1. Identitas Petani Responden di Desa Balang Baru Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto

Responden	Nama	Umur (thn)	Pendk	Luas Lahan (Ha)	Tang Kel (Org)	Pengalaman Berusahatani (Thn)
1	Hasanuddin	40	SMP	1,50	4	15
2	Jumarung	50	SD	0,50	2	20
3	Mudding	42	SMP	0,75	5	10
4	Juso	53	SD	1,35	6	20
5	Muh. Tahir	45	SMP	0,85	3	16
6	Uddin	37	SMA	0,50	4	7
7	Bodeng	43	SMP	0,90	5	12
8	Tarru	56	SD	2,00	7	25
9	Muh. Arsyad	38	SMA	0,75	3	9
10	Amiruddin	43	SMP	1,00	6	13
11	Adb. Kadir	55	SD	0,50	7	23
12	Muh. Ali	44	SMP	2,25	4	13
13	Rabu	49	SD	1,00	5	19
14	Anwar	47	SMP	0,65	2	16
15	Hasan	35	SMA	2,10	7	8
16	Jamaluddin	45	SMP	0,35	6	14
17	Ute	41	SMA	2,00	3	14
18	M.Ramli	31	SMA	0,45	4	5
19	Marung	40	SMP	2,25	7	15
20	Rustam	48	SD	1,25	3	17
21	Abd. Latief	32	SMA	0,50	4	6
22	Tupeng	45	SD	2,25	6	14
23	M.Arfaq	50	SD	1,50	2	18
24	Abd. Salam	35	SMA	0,55	4	8
25	Abd. Syakur	45	SMP	0,55	5	13
26	Muh. Nasir	47	SD	0,50	6	12
27	Muh. Asri	36	SMP	0,75	3	7
28	Muin	45	SD	0,65	4	14
29	Bakri Tede	49	SD	1,25	4	19
30	M.Nur Alim G	48	SD	0,50	5	14
31	Jusuf	32	SMA	1,50	6	5
32	Muh.Jufri	43	SD	0,65	6	14
33	Nurdin Bandu	48	SD	0,75	5	22
34	Baharuddin	30	SMA	1,25	4	5
35	Kumar	45	SD	0,65	4	14

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Responden dalam Penelitian tentang Penerapan Pasca Panen Jagung Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono

DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Jml Tanggungan Kel :
Pengalaman berusahatani :
Luas Lahan :

II. TINGKAT PENERAPAN PASCA PANEN JAGUNG

Proses Pemipilan

1. Apakah bapak tahu tentang proses pemipilan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Ya, sangat tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak Tahu
2. Darimana bapak mengetahui proses pemipilan tersebut ?
 - a. Melalui media penyuluh pertanian
 - b. Melalui media cetak/elektronik
 - c. Dari sesama petani
3. Kapan bapak melakukan proses pemipilan ?
 - a. Setelah jagung bersama tongkolnya dikeringkan selama 48 jam
 - b. Yang jelas sudah bisa dipipil
 - c. Langsung dipipil setelah panen dan dibuka kulitnya
4. Bagaimana cara bapak menerapkan teknologi pemipilan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Menggunakan mesin pemipil
 - b. Menggunakan alat tradisonal (pisau,kayu)
 - c. Menggunakan tangan

5. Untuk apa bapak melakukan penanganan teknologi pemipilan ?
 - a. Menghindari kerusakan dan menjaga kualitas produksi
 - b. Memudahkan penyimpanan dan gampang terjual
 - c. Agar mudah terjual

Proses Pengeringan

1. Apakah bapak tahu tentang proses pengeringan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Ya, sangat tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak Tahu
2. Darimana bapak mengetahui proses pengeringan tersebut ?
 - a. Melalui media penyuluh pertanian
 - b. Melalui media cetak/elektronik
 - c. Dari sesama petani
3. Kapan bapak melakukan proses pengeringan ?
 - a. Setelah pemipilan selama 7 – 8 hari
 - b. Setelah pemipilan sampai kelihatan sudah kering
 - c. Yang jelas mudah dijual
4. Bagaimana cara bapak menerapkan teknologi pengeringan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Menggunakan mesin pengering sampai kadar air mencapai 14%
 - b. Secara alami sampai kadar air mencapai 14%
 - c. Secara alami sampai kelihatan sudah kering
5. Untuk apa bapak melakukan penanganan teknologi pengeringan ?
 - a. Menghindari kerusakan dan menjaga kualitas produksi
 - b. Memudahkan penyimpanan dan gampang terjual
 - c. Agar mudah terjual

Proses Pengemasan

1. Apakah bapak tahu tentang proses pengemasan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Ya, sangat tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak Tahu
2. Darimana bapak mengetahui proses pengemasan tersebut ?
 - a. Melalui media penyuluh pertanian
 - b. Melalui media cetak/elektronik
 - c. Dari sesama petani

3. Kapan bapak melakukan proses pengemasan ?
 - a. Setelah mencapai kadar air dan siap untuk dikemas
 - b. Setelah pemipilan
 - c. Tidak dikemas
4. Bagaimana cara bapak menerapkan teknologi pengemasan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Membersihkan, memisahkan dari kotoran dan mengemas dalam karung
 - b. Memasukkan dalam karung setelah kering
 - c. Langsung dikarungi setelah dipipil
5. Untuk apa bapak melakukan penanganan teknologi pengemasan ?
 - a. Menghindari atau menekan serangan jamur dan hama dalam penyimpanan
 - b. Memudahkan penyimpanan dan gampang terjual
 - c. Agar mudah terjual

Proses Penyimpanan

1. Apakah bapak tahu tentang proses penyimpanan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Ya, sangat tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak Tahu
2. Darimana bapak mengetahui proses penyimpanan tersebut ?
 - a. Melalui media penyuluh pertanian
 - b. Melalui media cetak/elektronik
 - c. Dari sesama petani
3. Kapan bapak melakukan proses penyimpanan ?
 - a. Setelah dikemas dalam karung
 - b. Langsung disimpan dalam bentuk tongkol kering
 - c. Tidak dilakukan penyimpanan
4. Bagaimana cara bapak menerapkan teknologi penyimpanan jagung yang baik dan benar ?
 - a. Disimpan dalam gudang atau tempat penyimpanan yang terlindung dari hujan dan hama
 - b. Disimpan dalam gudang penyimpanan yang sederhana
 - c. Disimpan disembarang tempat yang penting aman dari hujan

5. Untuk apa bapak melakukan penanganan teknologi penyimpanan ?
 - a. Menghidari kerusakan dan menjaga kualitas produksi
 - b. Memudahkan penyimpanan dan gampang terjual
 - c. Agar mudah terjual

Lampiran 3. Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pemipilan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Responden	Pemipilan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	15
2	3	3	3	2	2	13
3	3	3	2	3	3	14
4	3	2	3	2	2	12
5	2	3	2	3	1	11
6	3	1	3	2	2	11
7	2	2	2	3	3	12
8	3	3	3	2	2	13
9	2	2	2	3	3	12
10	3	3	2	3	2	13
11	2	2	2	1	3	10
12	2	1	3	2	2	10
13	3	2	3	3	1	12
14	3	3	2	2	2	12
15	2	2	2	3	3	12
16	3	3	2	2	2	12
17	2	2	2	3	3	12
18	3	1	3	2	2	11
19	2	2	2	3	1	10
20	3	3	2	1	2	11
21	3	2	3	2	3	13
22	3	1	2	3	2	11
23	3	1	3	2	3	12
24	2	2	2	1	2	9
25	3	3	3	2	1	12
26	3	2	3	3	2	13
27	3	1	2	2	3	11
28	3	2	3	3	2	13
29	3	3	3	2	3	14
30	3	2	3	2	3	13
31	3	1	2	2	2	10
32	3	2	2	2	1	10
33	3	3	2	3	2	13
34	2	2	3	2	3	12
35	3	3	3	2	2	13
Jumlah	95	76	87	81	78	417
Rata-rata	2.71	2.17	2.49	2.31	2.23	2.38

Lampiran 4. Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pengeringan di di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Responden	Pengeringan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	15
2	3	3	2	2	2	12
3	3	2	1	2	3	11
4	3	3	2	1	2	11
5	3	1	3	2	1	10
6	3	2	2	3	2	12
7	3	3	2	2	3	13
8	3	2	3	1	2	11
9	3	3	2	1	3	12
10	3	2	1	2	2	10
11	3	1	2	3	1	10
12	3	2	3	2	2	12
13	3	3	2	2	3	13
14	3	2	3	2	2	12
15	3	3	2	2	3	13
16	3	2	3	1	2	11
17	3	3	2	2	3	13
18	3	1	2	1	2	9
19	3	2	3	2	1	11
20	3	3	1	2	2	11
21	3	2	2	1	3	11
22	3	3	3	2	2	13
23	3	2	3	2	3	13
24	3	3	2	1	2	11
25	3	2	3	2	3	13
26	3	1	2	1	2	9
27	3	2	1	2	1	9
28	3	3	2	3	2	13
29	3	2	3	2	3	13
30	3	2	3	2	3	13
31	3	1	2	2	2	10
32	3	2	1	3	1	10
33	3	3	2	2	2	12
34	3	2	3	3	3	14
35	3	3	2	2	3	12
Jumlah	105	79	78	68	79	409
Rata-rata	3.00	2.26	2.23	1.94	2.26	2.34

Lampiran 5. Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Pengemasan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Responden	Pengemasan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	15
2	2	2	3	3	3	13
3	2	1	3	2	2	10
4	2	2	2	1	1	8
5	3	3	3	2	2	13
6	3	2	2	3	3	13
7	3	3	3	2	2	13
8	2	2	2	1	1	8
9	3	1	1	2	2	9
10	2	2	2	3	3	12
11	3	3	3	2	2	13
12	2	2	2	1	1	8
13	3	3	3	2	2	13
14	2	2	2	3	2	11
15	3	3	3	2	3	14
16	2	2	3	1	1	9
17	3	2	3	2	2	12
18	3	3	3	2	3	14
19	3	1	2	2	2	10
20	3	2	3	2	1	11
21	3	3	1	2	2	11
22	2	3	2	1	3	11
23	3	2	3	2	2	12
24	3	3	2	3	1	12
25	2	2	3	2	1	10
26	3	2	2	1	1	9
27	2	1	3	2	2	10
28	3	2	2	3	2	12
29	2	3	3	2	2	12
30	2	3	3	2	2	12
31	3	2	2	3	1	11
32	2	1	3	2	2	10
33	2	2	2	1	3	10
34	2	3	1	2	3	11
35	2	2	2	1	3	10
Jumlah	90	82	85	78	76	411
Rata-rata	2.57	2.34	2.43	2.23	2.17	2.35

Lampiran 6. Tingkat Penerapan Pasca Panen Jagung Petani Responden dalam Hal Penyimpanan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Responden	Penyimpanan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	15
2	3	2	2	2	2	11
3	2	3	3	3	3	14
4	3	2	3	2	2	12
5	2	1	2	3	1	9
6	3	3	3	1	2	12
7	2	3	3	2	3	13
8	3	2	2	3	3	13
9	2	3	1	2	3	11
10	3	2	3	3	2	13
11	2	3	3	2	3	13
12	3	2	2	3	2	12
13	2	3	1	2	3	11
14	3	2	2	3	2	12
15	2	1	3	2	3	11
16	3	2	3	3	2	13
17	2	3	3	2	3	13
18	3	2	3	3	3	14
19	3	3	3	2	3	14
20	3	2	1	1	3	10
21	3	2	2	1	2	10
22	3	2	3	2	3	13
23	2	2	2	3	2	11
24	3	3	1	2	1	10
25	3	2	2	3	2	12
26	2	2	3	2	3	12
27	3	2	2	3	2	12
28	2	2	3	2	1	10
29	3	2	2	1	3	11
30	3	3	3	1	3	13
31	3	3	3	3	3	15
32	2	3	2	3	1	11
33	2	2	3	2	3	12
34	2	3	2	3	3	13
35	3	1	3	2	2	11
Jumlah	91	81	85	80	85	422
Rata-rata	2.60	2.31	2.43	2.29	2.43	2.41



Gambar 2 Pertanaman Jagung



Gambar 4 Wawancara dengan Responden



Gambar 5 alat pemipil jagung



Gambar 6 Proses Penjemuran Jagung